

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membangun peradaban manusia. Dalam dunia pendidikan Islam, selain bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, proses pembelajaran juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter mulia yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dalam hal ini, pemilihan metode pembelajaran memiliki peran strategis dalam memastikan proses internalisasi nilai-nilai tersebut dapat terjadi secara efektif.

Salah satu metode yang telah lama digunakan dalam proses pendidikan, khususnya dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan religius, adalah metode bercerita (storytelling). Para ahli berpendapat bahwa metode bercerita memiliki kekuatan untuk membangun koneksi emosional antara pendidik dan peserta didik, serta memberikan makna yang lebih mendalam terhadap materi yang disampaikan. Menurut Sardiman (2012:75-76), metode bercerita dapat membangkitkan minat belajar siswa karena menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan penuh imajinasi. Lebih lanjut, teori pendidikan konstruktivistik juga menekankan pentingnya pembelajaran bermakna yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik—dimana metode bercerita dapat memainkan peran yang signifikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, metode bercerita sangat relevan dan telah menjadi bagian tak terpisahkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

Kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh Islam lainnya sering dijadikan bahan pengajaran yang erat dengan pelajaran kehidupan, keteladanan akhlak, dan prinsip-prinsip keimanan. Bahkan, Al-Qur'an sendiri memuat banyak kisah (qashash) yang bukan hanya untuk diketahui, melainkan juga untuk diambil pelajaran. Allah SWT berfirman dalam Surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ...

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal..." (QS. Yusuf: 111)

Salah satu mata pelajaran dalam pendidikan Islam yang sangat erat kaitannya dengan metode bercerita adalah Sirah Nabawiyah. Sirah Nabawiyah tidak hanya berisi narasi sejarah kehidupan Rasulullah SAW, tetapi juga memuat nilai-nilai keteladanan yang seharusnya diinternalisasi oleh para peserta didik sebagai bekal hidup mereka. Oleh karena itu, metode bercerita menjadi pendekatan yang sangat tepat untuk menyampaikan materi ini secara menyentuh dan membekas dalam ingatan santri.

Namun, berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa pendidik di Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta, terdapat sejumlah tantangan dalam implementasi metode bercerita dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah. Secara umum, para guru memahami pentingnya metode bercerita, namun dalam praktiknya masih ditemui berbagai kendala. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengemas kisah menjadi narasi yang menarik dan relevan dengan tingkat perkembangan psikologis santri, khususnya santri kelas XI. Tidak semua guru memiliki kemampuan naratif yang baik sehingga cerita yang

disampaikan cenderung monoton dan kurang menggugah emosi serta imajinasi santri.

Selain itu, keterbatasan waktu dalam kurikulum pembelajaran juga menjadi hambatan tersendiri. Materi Sirah Nabawiyah yang cukup luas dan mendalam memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk dapat dikemas dalam bentuk cerita yang utuh dan menyentuh makna terdalamnya. Dalam beberapa kasus, guru terpaksa menyederhanakan cerita secara ekstrem sehingga nilai-nilai penting dalam kisah tersebut justru tidak tergalai secara optimal. Hal ini tentu berdampak pada efektivitas pembelajaran Sirah Nabawiyah yang seharusnya mampu menanamkan keteladanan Rasulullah SAW dalam kehidupan santri sehari-hari.

Di sisi lain, sarana pendukung seperti media audio-visual yang dapat memperkuat metode bercerita juga masih terbatas. Guru yang ingin menampilkan ilustrasi atau cuplikan video kisah Nabi Muhammad SAW seringkali terbentur oleh kurangnya fasilitas di kelas. Padahal, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa.

Selain wawancara di atas, hasil observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar santri kelas XI menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika materi Sirah Nabawiyah disampaikan dalam bentuk cerita. Mereka lebih mudah memahami urutan peristiwa dan hikmah di balik setiap kisah. Namun demikian, efektivitas metode

ini belum diukur secara sistematis dan belum terdapat panduan yang baku bagi para pendidik dalam mengimplementasikannya secara terstruktur. Guru juga menyampaikan bahwa mereka membutuhkan pelatihan atau pembekalan khusus untuk dapat menyampaikan cerita secara menarik dan edukatif.

Melihat fenomena ini, maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis secara mendalam bagaimana metode bercerita diterapkan dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah, serta sejauh mana metode ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran santri kelas XI di Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran agama Islam yang lebih komunikatif, aplikatif, dan menyenangkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa poin yang dapat menjadi bahan penelitian, yaitu:

1. Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah di kelas XI Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta belum optimal.
2. Kurangnya waktu yang disediakan untuk pembelajaran Sirah Nabawiyah menghambat pengembangan metode bercerita secara efektif.
3. Keterbatasan media pendukung.
4. Kurangnya pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik santri.

5. Keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam metode bercerita.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas penulis membatasi penelitian ini hanya pada penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah santri kelas XI Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta tahun ajaran 2024 – 2025.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode bercerita pada mata pelajaran Sirah Nabawiyah kelas XI pondok pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta tahun ajaran 2024 – 2025.
2. Apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Sirah Nabawiyah santri kelas XI pondok pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta tahun ajaran 2024 – 2025.
3. Apa kekurangan dan kelebihan metode cerita pada pembelajaran Sirah Nabawiyah santri kelas XI Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta tahun ajaran 2024 – 2025.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita pada mata pelajaran Sirah Nabawiyah kelas XI pondok pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta tahun ajaran 2024 – 2025.
2. Mengetahui apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Sirah Nabawiyah santri kelas XI pondok pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta tahun ajaran 2024 – 2025.
3. Mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam penerapan metode bercerita pada pembelajaran Sirah Nabawiyah santri kelas XI Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta tahun ajaran 2024 – 2025.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini. Manfaat-manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan penerapan metode bercerita dalam pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Secara khusus bagi Pondok Pesantren Al-Atsar 2 Yogyakarta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran khususnya Sirah Nabawiyah.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi metode pelajaran yang efektif di pondok pesantren atau instansi pendidikan yang lain.